

**Peningkatan Hasil Belajar Operasi Hitung Campuran Bilangan Bulat
Dengan Pendekatan Contextual Teaching And Learning (CTL)
dikelas IV SDN 08 Ranah Batahan
Kabupaten Pasaman Barat**

SKRIPSI



oleh :

ELI HARNIS

58334

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Judul : Peningkatan Hasil Belajar Operasi Hitung Campuran Bilangan Bulat
Dengan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* di Kelas IV SDN 08 Ranah
Batahan Pasaman Barat

Nama : ELI HARNIS

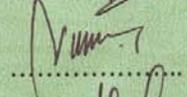
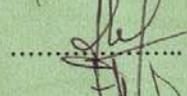
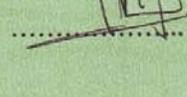
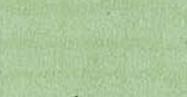
Nim : 58334

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Ilmu Pendidikan UNP

Padang, 6 Juli 2013

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
Ketua	: Dr. Mardiah Harun, M. Ed	
Sekretaris	: Masniladevi, S. Pd, M. Pd	
Anggota	: Dra. Nur Asma, M. Pd	
Anggota	: Drs. Mursal Dalais, M. Pd	
Anggota	: Fatmawati, S. Pd, M. Pd	

ABSTRAK

ELI HARNIS, 58334/2010: Peningkatan Hasil Belajar Operasi Hitung Campuran Bilangan Bulat Dengan Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* Di kelas IV SDN 08 Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat

Penelitian ini berdasarkan kepada observasi peneliti di kelas IV SDN 08 Ranah Batahan. Dalam pembelajaran operasi hitung campuran bilangan bulat di temukan beberapa masalah yaitu guru kurang tepat dalam memilih pendekatan pembelajaran dalam menyampaikan materi, dalam pembelajaran kelompok guru kurang memperhatikan tingkat akademik siswa, minat siswa yang masih rendah, penyanyian konsep yang kurang tepat, sehingga hasil belajarnya siswa rendah. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* Di kelas IV SDN 08 Ranah Batahan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas. Data penelitian berupa hasil pengamatan, diskusi, dan dokumentasi dari setiap tindakan perbaikan pembelajaran matematika. Sebagai subjek dalam penelitian yang dilakukan ini adalah siswa kelas IV SDN 08 Ranah Batahan. pada semester II tahun ajaran 2012/2013.

Hasil pengamatan peneliti RPP siklus I pertemuan I dan II adalah 78,57% (baik) dan 82,14% (sangat baik). Siklus II adalah 85,71% (sangat baik) dari pengamatan aspek guru siklus I pertemuan I dan II adalah 64,3% (cukup) 78,57%, (baik) siklus II adalah 85,71% (sangat baik). Dari hasil aspek siswa siklus I pertemuan I dan II adalah 60,7% (cukup) ,75% (baik). siklus II adalah 85,71% (sangat baik). Hasil belajar siswa siklus I pertemuan I dan II adalah 63,5 (cukup), 67,49 (cukup). Siklus II 71,91 (baik). Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* Di kelas IV SDN 08 Ranah Batahan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika di kelas IV SDN 08 Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat meningkat.

KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadiran Allah SWT berkat rahmat dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul ” **Peningkatan Hasil Belajar Operasi Hitung Campuran Bilangan Bulat Dengan Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* Di kelas IV SDN 08 Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat**”. Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Dalam penyusunan skripsi ini peneliti banyak mendapat sumbangan pikiran, bimbingan, saran dan dorongan dari berbagai pihak karena itu sudah sepantasnya pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Bapak Drs, Syafri Ahmad, M.Pd selaku ketua jurusan PGSD FIP UNP yang telah memberikan izin pada peneliti untuk menyelesaikan skripsi
2. Ibu Masniladevi, S.Pd.M.Pd selaku sekretaris jurusan PGSD FIP UNP dan pembimbing II, yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini
3. Ibu Dr. Mardiah Harun, M.Ed selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini

4. Ibuk Dra. Nur Asma, M.Pd, Bapak Drs. Mursal Dalais, M.Pd, Ibu Fatmawati, S.Pd.M.Pd, selaku tim penguji yang telah banyak memberi saran, kritikan dan petunjuk dalam penyempurnaan skripsi ini.
5. Bapak dan ibu dosen pada jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang telah memberikan sumbangan pikirannya selama perkuliahan demi terwujudnya skripsi ini
6. Kepala sekolah dan majelis guru SDN 08 Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat, yang telah memberikan kesempatan dan kesediaan untuk berkolaborasi dengan peneliti demi kelancaran penelitian.
7. Ayahanda dan Ibunda, yang telah memberikan dukungan moril maupun materil demi kelancaran perkuliahan ananda.
8. Teman-teman senasib seperjuangan yang telah memberi semangat, dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga segala bimbingan, petunjuk-petunjuk, bantuan, dan perhatian yang diberikan mendapat balasan dari Allah SWT. Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa tak ada gading yang tak retak, untuk itu peneliti menerima dengan senang hati kritik dan saran yang sifatnya membangun dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata semoga tulisan ini bermanfaat bagi pembaca dan kita semua. Amin..

Padang, Mei 2013

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN	
SURAT PERNYATAAN	
ABSTRAK.....	I
KATA PENGANTAR.....	Ii
DAFTAR ISI.....	Iv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI	
A. KAJIAN TEORI.....	9
1. Hakikat hasil belajar hitung campuran.....	9
a. pengertian hasil belajar.....	12
a. Pengertian operasi hitungcampuran.....	12

2. Hakikat pendekatan contextual teaching and learning (CTL).....	14
a. Komponen- komponen CTL.....	18
b. Karakteristik CTL.....	18
c. Ciri- ciri pembelajaran CTL.....	19
d. Kelebihan pendekatan CTL.....	20
e. Manfaat pendekatan CTL.....	21
f. Langkah- langkah pembelajaran CTL.....	21
g. Proses pembelajaran pengurangan pecahan dengan pendekatan CTL.....	23
3. Hakikat perkembangan Anak Kelas IV SD.....	25
B. Kerangka Tiori.....	27

BAB III METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian.....	29
1. Tempat Penelitian.....	29
2. Subjek Penelitian.....	29
3. Waktu Penelitian.....	30
B. Rancangan Penelitian.....	30
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	
a. Pendekatan Penelitian.....	:
b. Jenis Penelitian.....	30
2. Alur Penelitian.....	31
2. Prosedur Penelitian.....	33

a. Perencanaan.....	33
b. Pelaksanaan.....	34
c. Pengamatan.....	35
d. Refleksi.....	35
C. Data dan Sumber.....	36
1. Data Penelitian.....	36
2. Sumber Data.....	36
D. Teknik Pengumpulan Data dan Intrumen penelitian	37
1. Teknim Pengumpulan Data.....	37
2. Instrumen Penelitian.....	38
E. Analisis Data.....	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	41
1. Hasil Penelitian Siklus I pertemuan I.....	43
a. Perencanaan.....	44
b. Pelaksanaan.....	45
c. Pengamatan.....	46
d. Refleksi.....	46
2. Hasil Penelitian Siklus I pertemuan II.....	59
a. Perencanaan Tindakan.....	59

b. Pelaksanaan Tindakan.....	60
c. Pengamatan Tindakan.....	63
e. Refleksi.....	71
3. Hasil Penelitian Siklus II.....	73
a. Perencanaan.....	74
b. Pelaksanaan.....	77
c. Pengamatan.....	84
d. Refleksi.....	
B. Pembahasan.....	85
1. Pembahasan Siklus I.....	85
a. Bentuk rancangan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan CTL.....	85
b. Pelaksanaan pembelajaran dengan CTL.....	87
c. Hasil belajar siswa dengan menggunakan CTL.....	89
2. Pembahasan Siklus II.....	89
a. Rencana pelaksanaan pembelajaran siklus II.....	89
b. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan CTL.....	90
c. Hasil belajar siswa dengan menggunakan CTL.....	94

BAB V PENUTUP

A. Simpulan.....	
B. Saran.....	97

DAFTAR RUJUKAN

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan KTSP (2006 : 420) salah satu kompetensi dasar yang dituntut pada mata pelajaran matematika di kelas empat semester II adalah melakukan operasi hitung campuran Bilangan Bulat. Operasi hitung campuran bilangan bulat penting dikuasai oleh seorang siswa kelas IV di mana penting diterapkan dalam kehidupannya. Operasi hitung campuran bilangan bulat sangat erat kaitannya dengan materi lain pada pembelajaran matematika, sebagai contoh pada penggunaan operasi berbagai konsep seperti : penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian, penggunaan rumus matematika seperti : menghitung kedalaman laut, menghitung berat, menghitung jarak dan menghitung volum suatu bangun, pecahan serta pengolahan berbagai macam data.

Begitu kompleksnya keterkaitan konsep operasi hitung campuran bilangan bulat, menjadikan matematika sebagai salah satu aspek yang menunjang segala bentuk aktifitas manusia. Dalam hal ini seorang siswa kelas IV Sekolah Dasar yang gagal mempelajari Penjumlahan Bilangan Bulat maka dia akan mengalami kesulitan/ kegagalan dengan materi lainnya dalam pelajaran matematika, dengan mata pelajaran lainnya, serta penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kenyataan di yang ditemui peneliti di SDN 08 Ranah Batahan banyak hal yang membuat pembelajaran matematika tidak berhasil disebabkan karena penyajian konsep yang kurang tepat, minat peserta didik yang masih

rendah, penggunaan metode yang kurang tepat, media yang tidak lengkap, serta strategi pembelajaran yang kurang menyenangkan. Ketika penulis mencoba menggali wawasan matematika kelas IV SDN 08 Ranah Batahan dengan sebuah soal aplikasi : “Adi mempunyai 32 mangga, Darto mempunyai 27 mangga, Mereka berdua memberi Agus 15 mangga. Berapa mangga adi dan darto sekarang?” Namun jauh dari harapan penulis, dari 19 orang siswa hanya 2 orang siswa yang mampu menjawab dengan benar. padahal dari segi konsep operasi hitung campuran telah tuntas diajarkan.

Dari hasil pengamatan serta berbagai informasi yang terhimpun dari beberapa guru, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan selama ini kurang aplikatif. Di mana guru hanya lebih menekankan pada pencapaian target kurikulum. Siswa hanya dibekali berbagai macam konsep, memberikan siswa soal-soal latihan, tanpa adanya usaha untuk mengaitkannya dengan situasi nyata siswa.

Mulyana (2007: 3.5) mengemukakan” seorang guru yang mengajar dikelas dengan hanya ceramah dalam menerangkan konsep peambahan pada matematika, tidak akan membuat siswa berkembang secara maksimal”. Sehingga membuat siswa tidak memiliki kemampuan aplikatif dan kekal yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang berorientasi pada target penguasaan materi hanya berhasil dalam mengingat jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali siswa untuk memecahkan masalah dalam kehidupan jangka panjang.

Untuk menciptakan suasana yang menarik dan menyenangkan dalam materi operasi hitung campuran Bilangan Bulat yang begitu penting tampaknya belum diikuti oleh keberhasilan pembelajaran operasi hitung campuran Bilangan Bulat di sekolah khususnya di SD Negeri 08 Ranah Batahan. Masih jarang kita menemukan guru yang berupaya mencari metode pembelajaran yang lebih variatif dan inovatif.

Dari hasil analisis hasil ulangan harian tentang materi Operasi Hitung Campuran, nilai harian di kelas IV SDN 08 Ranah Batahan adalah dari 20 siswa hanya 9 siswa yang telah tuntas, dalam arti kata tingkat ketuntasan hanya 45 %. Adapun Standar Ketuntasan Minimal mata pelajaran Matematika SDN 08 Ranah Batahan adalah : 60,0. Hasil ulangan harian tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Daftar Nilai Ulangan Harian Operasi Hitung Campuran Semester II Tahun Ajaran 2010/2011 Kelas IV SDN 08 Ranah Batahan

NO	NAMA	NILAI	SKM	TUNTAS	/TIDAK TUNTAS
1	DPS	50	60		√
2	ZA	50	60		√
3	DYU	45	60		√
4	BH	80	60	√	
5	ARM	70	60	√	
6	AYP	70	60	√	
7	AW	40	60		√
8	RK	45	60		√
9	BPP	45	60		√
10	MU	90	60	√	
11	HM	60	60	√	
12	MK	60	60	√	
13	SH	90	60	√	
14	PR	50	60		√
15	SU	50	60		√
16	HR	70	60	√	
17	AP	50	60		√
18	DPS	40	60		√
19	PLD	40	60		√
20	SCR	60	60	√	
Jumlah		1145		45 %	55%
Rata-rata		57,25			

Sumber : Dokumen Penilaian Guru Kelas IV

Dari data di atas jelas bagi kita tingkat ketuntasan masih sangat jauh dari apa yang diharapkan. Hal ini perlu ditinjau ulang bagaimana pembelajaran yang dilaksanakan, dari segi metode, media dan pendekatan.

Hal inilah yang membuat penulis ingin melakukan penelitian dengan mencoba mencari pendekatan pembelajaran yang tepat. Berbagai usaha yang dilakukan dalam pembelajaran Matematika dengan tujuan agar siswa tidak mengalami kesulitan dalam penguasaan materi pelajaran Matematika yang

sedang dipelajari. Cara Matematika yang ideal yang mampu mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa adalah dengan menggunakan model pembelajaran CTL.

Model pembelajaran CTL, merupakan bentuk pembelajaran yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa. Wina (2008: 255) menyimpulkan bahwa” CTL adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkan dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka”. Dengan demikian, peran siswa dalam pembelajaran CTL adalah sebagai subjek pembelajaran yang menemukan dan membangun sendiri konsep-konsep yang dipelajarinya. Belajar bukanlah menghafal dan mengingat fakta-fakta, tetapi belajar adalah upaya untuk mengoptimalkan potensi siswa baik aspek kognitif (pemahaman), afektif (sikap), maupun psikomotor (kemampuan praktek).

Dengan demikian seorang guru matematika hendaknya dapat memiliki berbagai macam cara atau metode dalam pembelajaran sehingga dengan metode yang menarik yang berpusat terhadap siswa dapat memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih mau mengetahui atau belajar matematika. Seorang guru dituntut memiliki wawasan yang berhubungan dengan mata pelajaran yang diajarkannya dan wawasan yang berhubungan dengan kependidikan untuk menyampaikan isi pengajaran kepada siswa.

Sehubungan dengan uraian di atas, maka peneliti tertarik dan ingin melakukan penelitian dengan judul : “Peningkatan Hasil Belajar Operasi Hitung Campuran Bilangan Bulat dengan pendekatan CTL di Kelas IV SDN 08 Ranah Batahan Pasaman Barat”.

B. Rumusan Masalah

Sesuai latar belakang yang dikemukakan di atas maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini secara umum adalah: Bagaimanakah peningkatan hasil belajar Operasi Hitung Campuran dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* di kelas IV SDN 08 Ranah Batahan?

Secara khusus rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah perencanaan Pembelajaran Operasi Hitung Campuran dengan pendekatan CTL di kelas IV SDN 08 Ranah Batahan?
2. Bagaimanakah Pelaksanaan Pembelajaran materi Operasi Hitung Campuran dengan pendekatan CTL di kelas IV SDN 08 Ranah Batahan?
3. Bagaimanakah hasil belajar tentang materi Operasi Hitung Campuran dengan pendekatan CTL di kelas IV SDN 08 Ranah Batahan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan Bagaimana peningkatan hasil belajar Operasi Hitung Campuran dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* di kelas IV SDN 08 Ranah Batahan. Adapun tujuan penelitian secara khusus adalah mendeskripsikan:

1. Perencanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL pada materi operasi hitung campuran di kelas IV SDN 08 Ranah Batahan Pasaman Barat.
2. Pelaksanaan Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL pada materi operasi hitung campuran di kelas IV SDN 08 Ranah Batahan Pasaman Barat.
3. Hasil belajar dengan menggunakan pendekatan CTL pada materi operasi hitung campuran di kelas IV SDN 08 Ranah Batahan Pasaman Barat.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam rangka meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar, khususnya pada materi Operasi Hitung Campuran dengan penerapan pendekatan CTL.

Secara praktis hasil penelitian ini dapat bermanfaat:

1. Bagi peneliti dapat menambah wawasan pengetahuan, dan pengalaman menulis khususnya untuk operasi hitung campuran Bilangan Bulat.
2. Bagi guru berguna sebagai masukan pengetahuan dan pengalaman praktis dalam pelaksanaan pembelajaran matematika khususnya materi Operasi Hitung Campuran Bilangan Bulat.
3. Bagi siswa dapat merasakan arti penting belajar dan dapat memotivasi untuk belajar lebih aktif dan kreatif sehingga memperoleh hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan ilmu yang diperolehnya.

4. Bagi Sekolah sebagai sumbangan pemikiran bagi pihak sekolah dalam mengambil kebijakan terutama menyangkut peningkatan mutu guru dalam mengajar khususnya mata pelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan CTL.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORITIS

A. Kajian Teori

1. Hakikat Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hamalik (1993:21) menyatakan hasil belajar adalah tingkah laku yang timbul, dari tidak tahu menjadi tahu, timbulnya pertanyaan-pertanyaan baru, perubahan dalam tahap kebiasaan keterampilan, kesanggupan menghargai, perkembangan sifat sosial, emosional dan pertumbuhan jasmani. Anita (2006:19) mengemukakan bahwa: hasil belajar ini berkenaan dengan apa-apa yang diperoleh peserta didik dari serangkaian kegiatan pembelajaran yang dilaluinya yang semua itu mengacu kepada tujuan pembelajaran yang dijabarkan dalam dimensi kognitif, afektif, dan psikomotor.

Sumiati dan Asra (2007:38) hasil belajar adalah “perubahan perilaku”. Perilaku itu mencakup pengetahuan pemahaman, ketrampilan, sikap, kemampuan berpikir, penghargaan terhadap suatu permasalahan yang sedang dihadapi. Menurut Bloom (dalam Harun, 2007:13) “mencakup peringkat dan tipe prestasi belajar, kecepatan belajar, dan hasil afektif”. Nana (2004:22) “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang didapatkan siswa setelah proses pembelajaran yang mempunyai nilai dimana mencakup (1) ranah kognitif, (2) afektif, (3) psikomotor. Bloom (dalam Sudjana, 2004:49) mengungkapkan bahwa “Hasil belajar yang ingin dicapai dapat

dikategorikan dalam tiga ranah, yaitu a) kognitif, b) afektif, dan c) psikomotor". Ketiga ranah ini harus dipandang sebagai hasil belajar siswa dari proses pembelajaran yang dilakukan. Berikut ini rincian dari ketiga ranah hasil belajar.

a) Ranah Kognitif

Ranah kognitif mencakup terhadap kegiatan otak, ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berfikir, termasuk didalamnya kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis, dan kemampuan mengevaluasi.

b) Ranah Afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan lain-lain. Sekalipun bahan pelajaran berisikan kognitif, namun bidang afektif harus menjadi bagian integral dari bahan tersebut dan harus nampak dalam proses belajar dan hasil belajar yang dicapai siswa.

c) Ranah Psikomotor

Hasil belajar bidang psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*), kemampuan bertindak anak individu. Tipe hasil belajar ini tidak berdiri sendiri, tetapi selalu berhubungan satu sama lain bahkan ada dalam kebersamaan. Siswa yang berubah tingkat

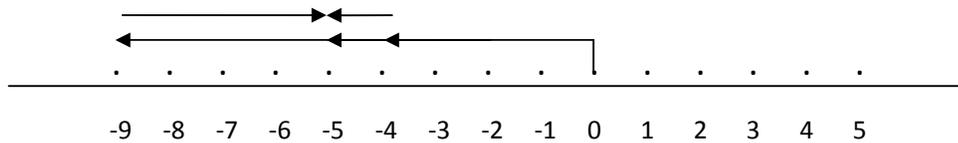
kognitifnya sebenarnya dalam kadar tertentu telah berubah pula sikap dan perilakunya.

b. Pengertian Operasi Hitung Campuran Bilangan Bulat

Menurut Dalais (2007: 33) mengatakan Bilangan Bulat adalah bilangan yang terdiri dari bilangan bulat (1,2,3,4,.....) dan bilangan bulat negatif (-1,-2,-3,.....) dan bilangan nol dan dapat di gambarkan pada garis bilangan. Operasi hitung bilangan bulat ada penjumlahan bilangan bulat ada pengurangan bilangan bulat. Sedangkan menurut panitia sertifikasi guru (2011: 171) mengatakan bahwa bilangan bulat adalah “perluasan dari bilangan cacah, guna menjawab permasalahan – permasalahan yang tak terjawab pada bilangan cacah”. Operasi hitung bilangan bulat ada penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian.

Adapun langkah- langkah untuk menyelesaikan operasi hitung bilangan bulat dengan menggunakan garis bilangan menurut Dalai (2007-35) adalah 1) posisi awal model selalu sejajar dengan nol, 2) jika bilangan yang di operasikan positif maka arah model menghadap kearah positif atau kanan, 3) jika bilangan yang di operasikan negatif maka arah model menghadap kearah negatif atau kiri, 4)jika operasi penjumlahan maka model bergerak maju kedepan, 5)jika operasi pengurangan maka model bergerak mundur kebelakang, 6) jika operasi perkalian maka model bergerak maju berjarak sama sebesar bilangan yang dikalikan kedepan, 7) jika operasi pembagian posisi awal model sejajar dengan bilangan yang akan di bagi dan menghadap berlawanan arah dengan bilangan pembagi.

Sedangkan operasi hitung campuran bilangan bulat melibatkan dua dari operasi hitungan. Seperti adanya penjumlahan dan pengurangan dari sebuah soal. Langkah kerjanya dalam menyelesaikan soal operasi hitung campuran sama seperti langkah kerja operasi hitung bilangan bulat. Seperti contoh di bawah ini dalam operasi hitungan campuran bilangan bulat digambarkan dengan menggunakan garis bilangan, sebagai contoh : Hasil dari $-9 + 4 - (-1) = -4$



Tanda positif (+) pada garis bilangan menyatakan pergerakan kekanan (maju) dan tanda negatif (-) menyatakan pergerakan kekiri (mundur). Dari titik nol panah bergerak ke kiri/mundur sebanyak sembilan bilangan lalu bergerak ke kanan/maju empat bilangan lalu bergerak satu bilangan lagi kekanan, karena tanda negatif satu berubah menjadi positif satu karena tanda negatif bertemu tanda negatif menjadi positif. Maka didapatkan hasil negatif empat.

2. Hakikat Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

a. Komponen-Komponen *Contextual Teaching Learning*

Johnson (2008:65) menyatakan bahwa pendekatan *CTL* memiliki komponen yaitu: (a) membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna, (b) melakukan pekerjaan yang berarti, (c) melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, (d) bekerjasama, (e) berpikir kritis & kreatif, (f) membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, (g) mencapai standar yang tinggi, dan (h) menggunakan penilaian yang autentik.

Sedangkan menurut Masnur (2008:44) terdapat 7 komponen dasar pendekatan *CTL* yaitu: (1) konstruktivisme, (2) Bertanya, (3) inkuiri, (4) masyarakat belajar, (5) pemodelan, (6) refleksi, dan (7) penilaian yang sebenarnya. Secara rinci akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Konstruktivisme

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir (filosofi) pendekatan *CTL*, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit). Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep-konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Dengan dasar itu pembelajaran harus dikemas menjadi proses ‘mengkonstruksi’ bukan ‘menerima’ pengetahuan. Dalam proses pembelajaran, siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar. Siswa menjadi pusat kegiatan bukan guru.

Landasan berpikir konstruktivisme agak berbeda dengan pandangan kaum objektivis, yang lebih menekankan pada hasil pembelajaran. Dalam pandangan konstruktivis ‘strategi memperoleh’ lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan. Untuk itu tugas guru adalah memfasilitasi proses tersebut dengan: (a) Menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa, (b) Memberi kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri, (c) Menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar.

2) Inkuiri

Menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis *CTL*. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Guru harus merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apapun materi yang diajarkannya.

Langkah-langkah kegiatan menemukan (inkuiri) adalah: (a) Merumuskan masalah (dalam mata pelajaran apapun), (b) Mengamati atau melakukan observasi, (c) Menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel, dan karya lainnya, dan (d) Mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, guru atau audien yang lain.

3) Bertanya

Pengetahuan yang dimiliki seseorang bermula dari ‘bertanya’. *Questioning* (bertanya) merupakan strategi utama pembelajaran yang berbasis *CTL*. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa. Dalam sebuah pembelajaran yang produktif, kegiatan bertanya berguna untuk: (a) Menggali informasi, baik administrasi maupun akademis, (b) Mengecek pemahaman siswa, (c) Membangkitkan respon kepada siswa, (d) Mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa, (e) Mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa, (f) Memfokuskan perhatian siswa pada sesuatu yang dikehendaki guru, (g) Untuk membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa, dan (h) Untuk menyegarkan kembali pengetahuan siswa.

4) Masyarakat belajar

Masyarakat belajar adalah kelompok belajar atau komunitas yang berfungsi sebagai wadah komunikasi untuk berbagi pengalaman dan gagasan. Prakteknya dapat berwujud dalam; pembentukan kelompok kecil atau kelompok besar serta mendatangkan ahli ke kelas, bekerja dengan kelas sederajat, bekerja dengan kelas di atasnya, bekerja dengan masyarakat.

5) Pemodelan

Dalam konsep ini kegiatan mendemonstrasikan suatu kinerja agar siswa dapat mencontoh, belajar atau melakukan sesuatu sesuai dengan model yang diberikan. Guru memberi model tentang *how to learn* (cara belajar) dan guru bukan satu-satunya model dapat diambil dari siswa berprestasi atau melalui media cetak dan elektronik.

6) Refleksi

Refleksi yaitu melihat kembali atau merespon suatu kejadian, kegiatan dan pengalaman yang bertujuan untuk mengidentifikasi hal yang sudah diketahui, dan hal yang belum diketahui agar dapat dilakukan suatu tindakan penyempurnaan. Adapun realisasinya adalah; pertanyaan langsung tentang apa-apa yang diperolehnya hari itu, catatan dan jurnal di buku siswa, kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran pada hari itu, diskusi dan hasil karya.

7) Penilaian Nyata (*Authentic Assessment*)

Prosedur penilaian yang menunjukkan kemampuan (pengetahuan, ketrampilan sikap) siswa secara nyata. Penekanan penilaian otentik adalah pada; pembelajaran seharusnya membantu siswa agar mampu mempelajari sesuatu, bukan pada diperolehnya informasi di akhir periode, kemajuan belajar dinilai tidak hanya hasil tetapi lebih pada prosesnya dengan berbagai cara, menilai pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh siswa.

Karakteristik penilaian yang sebenarnya adalah: (a) Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung,

(b) Bisa digunakan untuk formatif maupun sumatif, (c) Yang diukur keterampilan dan performansi, bukan mengingat fakta, (d) Berkesinambungan, (6) Terintegrasi, dan (7) Dapat digunakan sebagai *feed back*.

b. Karakteristik *Contextual Teaching Learning*

Pembelajaran kontekstual Menurut Jonhson (dalam Kunandar, 2007:296) ada delapan komponen utama dalam sistem pembelajaran kontekstual, yaitu sebagai berikut:

- 1) Melakukan hubungan yang bermakna. Artinya, siswa dapat mengatur diri sendiri sebagai orang yang belajar secara aktif dalam mengembangkan minatnya secara individual, orang yang dapat bekerja sendiri atau bekerja dalam kelompok, dan orang yang dapat belajar sambil berbuat (*learning by doing*).
- 2) Melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan. Artinya siswa membuat hubungan-hubungan antara sekolah dan berbagai konteks yang ada dalam kehidupan nyata sebagai pelaku bisnis dan sebagai anggota masyarakat.
- 3) Belajar yang diatur sendiri (*self-regulated*). Siswa melakukan pekerjaan yang signifikan: ada tujuannya, ada urusannya dengan orang lain, ada hubungannya dengan penentuan pilihan, dan ada produknya/hasilnya yang sifatnya nyata.
- 4) Bekerja sama. Artinya, siswa dapat bekerja sama, guru membantu siswa bekerja sama, guru membantu siswa bekerja secara efektif

dalam kelompok, membantu mereka memahami bagaimana mereka saling memengaruhi dan saling berkomunikasi

- 5) Berfikir kritis dan kreatif. Artinya, siswa dapat menggunakan tingkat berfikir yang lebih tinggi secara kritis dan kreatif, dapat menganalisis, membuat sistematis, memecahkan masalah, membuat keputusan, dan menggunakan logika serta bukti-bukti.
- 6) Mengasuh atau memelihara pribadi siswa. Artinya, siswa memelihara pribadinya: mengetahui, memberikan perhatian, memiliki harapan-harapan yang tinggi, memotivasi, dan memperkuat diri sendiri. Siswa tidak dapat berhasil tanpa dukungan orang dewasa
- 7) Mencapai standar yang tinggi. Artinya, siswa mengenal dan mencapai standar yang tinggi : mengidentifikasi tujuan dan memotivasi siswa untuk mencapai apa yang disebut “excellence”.
- 8) Menggunakan penilaian autentik. Siswa menggunakan pengetahuan akademis dalam konteks dunia nyata untuk suatu tujuan bermakna.

c. Ciri-Ciri Pembelajaran Contextual Teaching Learning

Menurut Kunandar (2007: 298) ciri-ciri pembelajaran *contextual teaching learning* adalah sebagai berikut; (1) Adanya kerja sama antar semua pihak, (2) Menekankan pentingnya pemecahan masalah atau problem, (3) Bermuara pada keragaman konteks kehidupan siswa yang berbeda-beda, (4) Saling menunjang, (5) Menyenangkan, tidak membosankan, (6) Belajar dengan bergairah, (7) Pembelajaran terintegrasi, (8) Penggunaan berbagai sumber (9) Siswa aktif, (10)

Sharing dengan teman, (11) Siswa kritis, guru kreatif, (12) Iniding kelas dan lorong-lorong penuh dengan hasil karya siswa, peta-peta, gambar, artikel, humor, dan sebagainya, (13) Laporan kepada orang tua bukan hanya rapor, tetapi hasil karya, laporan hasil praktikum, karangan siswa, dan sebagainya.

d. Kelebihan Pendekatan Contextual Teaching Learning

Mustaqimah (dalam Dian 2009:7) menyatakan bahwa kelebihan dari pendekatan *CTL* adalah sebagai berikut: “(a) siswa membangun sendiri pengetahuannya maka siswa tidak akan mudah lupa dengan pengetahuannya, (b) suasana dalam proses pembelajaran menyenangkan karena menggunakan realitas kehidupan, sehingga siswa tidak cepat bosan belajar, (c) siswa merasa dihargai dan semakin terbuka karena setiap jawaban ada penilaiannya, memupuk kerja sama dalam kelompok.”

Menurut Nazar (2006:115) kelebihan pendekatan *CTL* adalah sebagai berikut: (a) siswa dilibatkan secara aktif dalam proses belajar pembelajaran, (b) siswa dapat belajar dari teman melalui kerja kelompok, berdiskusi, saling menerima dan memberi, (c) pembelajarannya terjadi diberbagai tempat, dan setting sesuai kebutuhan, (d) hasil belajar dapat diukur dengan berbagai cara, seperti proses hasil karya, penampilan, rekaman, observasi, wawancara dan lain sebagainya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat peneliti simpulkan bahwa kelebihan dari penggunaan pendekatan *CTL* dalam pembelajaran

lebih menyenangkan karena siswa terlibat aktif dalam pembelajaran dan siswa bisa berkerja sama dalam kelompok serta penilaian yang diberikan bervariasi.

e. Manfaat Pendekatan CTL

Menurut Nurhadi (2003:5) bahwa manfaat pembelajaran CTL adalah siswa mampu memecahkan masalah yang dihadapi dikehidupannya baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, karena materi yang diberikan guru ke siswa adalah masalah-masalah kontekstual di lingkungannya.

Kunandar (2007:294) menyatakan bahwa pembelajaran CTL sebagai pembelajaran yang dianggap mampu menciptakan siswa yang produktif dan inovatif.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa manfaat pembelajaran *contextual teaching learning* adalah siswa mampu memecahkan masalah sendiri dan menemukan sendiri penyelesaian dari masalah tersebut dan siswa lebih aktif dan kreatif.

f. Langkah-Langkah Pembelajaran *Contextual Teaching Learning*

Menurut Kunandar (2009:305), menyatakan bahwa ada tujuh langkah yang harus ada dalam pembelajaran kontekstual, dapat dirincikan sebagai berikut:

1) Konstruktivis

Artinya bahwa dalam pembelajaran kontekstual harus dapat membangun dan membentuk konsep atau pengetahuan baru.

2) Menemukan

Artinya dalam pembelajaran kontekstual harus ada penemuan suatu konsep atau pengetahuan baru dari proses yang dilakukan sendiri oleh siswa.

3) Bertanya

Dalam pembelajaran harus muncul banyak pertanyaan untuk mengiringi siswa dalam menentukan konsep baru.

4) Permodelan

Dalam pembelajaran kontekstual harus ada contoh atau model yang dijadikan media dalam pembelajaran tersebut, khususnya bidang keterampilan.

5) Masyarakat Belajar

Dalam pembelajaran kontekstual harus dapat diciptakan masyarakat belajar. Dalam hal ini siswa belajar dalam bentuk kelompok untuk melakukan kerja sama.

6) Refleksi

Artinya bahwa konsep pengetahuan yang telah ditemukan dapat direfleksikan agar memiliki makna dalam kehidupan siswa.

7) Penilaian Sebenarnya

Pembelajaran kontekstual harus dinilai berdasarkan kenyataan yang ada (proses dan hasil) melalui berbagai macam alat dan jenis penilaian.

Penerapan langkah-langkah tersebut tidak harus berurut kecuali tahap refleksi dan penilaian harus tetap dilakukan setelah pelaksanaan dilakukan. Wina (2008:264) menyebutkan azas dan tahapan CTL dalam kelas yaitu sebagai berikut; (a) *konstruktivisme*; (b) *Inkuiry*; (c) *Questioning*; (d) *Learning Community*; (e) *Modeling*; (f) *Reflection*; (g) *Authentic assement*.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa langkah langkah pembelajaran *contextual teaching learning* adalah meliputi; (a) konstruktivisme; (b) Inkuiri; (c) Bertanya; (d) Permodelan; (e) Masyarakat Belajar; (f) Refleksi; (g) Penilaian sebenarnya.

g. Proses Pembelajaran Pengurangan Pecahan Berpenyebut Tidak Sama dengan Pendekatan CTL

Penerapan pendekatan CTL dalam pembelajaran faktor persekutuan terbesar membantu siswa dalam meningkatkan pemahamannya tentang materi faktor persekutuan terbesar sehingga mereka dapat menerapkannya dalam kondisi nyata pada kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendekatan CTL dapat dilaksanakan dengan memperhatikan langkah-langkah penggunaan pendekatan CTL sebagai berikut:

1) Mengkonstruksi pengetahuan siswa. Pada kegiatan ini, pemikieran siswa dikembangkan dengan cara bekerja sendiri, dan mengkontruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya. Pada kegiatan ini bagaimana siswa itu bekerja tanpa bantuan guru, sehingga siswa bisa menemukan hal yang baru dan bisa menyampaikan kepada orang lain. Guru membuat soal di papan tulis tentang operasi hitung campuran bilangan bulat dan siswa dimintak untuk memperhatikan soal tersebut.

2) Melaksanakan langkah Inkuiri. Pada langkah ini, pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa dari hasil menemukan sendiri untuk mencapai kompetensi yang diinginkan.

Contoh : Siswa diminta untuk menemukan maksud kalimat matematika dari soal yang di buat guru, dan guru bertanya bagaimana cara menyelesaikannya.

Contoh : Guru memberikan pertanyaan kepada siswa bagaimana cara penyelesaian soal tentang operasi hitung campuran bilanag bulat, lalu siswa menjelaskan bagaimana cara penyelesaian soal tersebut.

3) Ciptakan masyarakat belajar. Pada langkah ini pembelajaran berlangsung secara berkelompok.

Contoh : Guru membentuk kelompok belajar sebanyak 5 kelompok untuk mendiskusikan penyelesaian soal operasi hitung campuran soal tersebut dengan benar.

4) Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.

Contoh : pada langkah ini guru meminta perwakilan kelompok yang telah selesai sebagai model pembelajaran untuk melaporkan dan menjelaskan bagaimana cara menyelesaikan soal operasi hitung campuran . Sehingga nantinya siswa bisa mengetahui bagaimana cara menyelesaikan soal operasi hitung campuran.

5) Lakukan refleksi diakhir pertemuan

Contoh : Pada langkah ini guru meminta siswa untuk membuat sebuah soal operasi hitung campuran bilangan bulat dan siswa diminta untuk menyelesaikan sendiri soal yang dibuat siswa. Sehingga siswa memikirkan kembali bagaimana cara penyelesaian soal tentang operasi hitung campuran.

6) Lakukan penilaian sebenarnya dengan berbagai cara.

Contoh : Dengan memberikan latihan. Penilaian juga dilakukan pada setiap langkah-langkah pembelajaran.

3. Hakekat Perkembangan Anak Kelas IV SD

Untuk perkembangan kecerdasannya anak usia kelas awal SD ditunjukkan dengan kemampuannya dalam melakukan seriasi, mengelompokkan obyek, berminat terhadap angka dan tulisan, meningkatnya perbendaharaan kata, senang berbicara, memahami sebab akibat dan berkembangnya pemahaman terhadap ruang dan waktu.

Dalyono memiliki cara tersendiri dalam menginterpretasikan dan beradaptasi dengan lingkungannya (teori perkembangan kognitif).

Menurutnya, setiap anak memiliki struktur kognitif yang disebut schemata yaitu sistem konsep yang ada dalam pikiran sebagai hasil pemahaman terhadap objek yang ada dalam lingkungannya. Pemahaman tentang objek tersebut berlangsung melalui proses asimilasi (menghubungkan objek dengan konsep yang sudah ada dalam pikiran) dan akomodasi (proses memanfaatkan konsep-konsep dalam pikiran untuk menafsirkan objek).

Kecenderungan belajar anak usia Sekolah Dasar memiliki tiga ciri, menurut Mulyana (2007: 2.12) yaitu:

a. Konkrit

Konkrit mengandung makna proses belajar beranjak dari hal-hal yang konkrit yakni yang dapat dilihat, didengar, dibaui, diraba, dan diotak atik, dengan titik penekanan pada pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar. Pemanfaatan lingkungan akan menghasilkan proses dan hasil belajar yang lebih bermakna dan bernilai, sebab siswa dihadapkan dengan peristiwa dan keadaan yang sebenarnya, keadaan yang alami, sehingga lebih nyata, lebih faktual, lebih bermakna, dan kebenarannya lebih dapat dipertanggung jawabkan.

b. Berfikir operasional

Pada tahap anak mampu berfikir operasional. Mereka dapat mempergunakan berbagai simbol, melakukan berbagai bentuk operasional,yaitu kemampuan aktifitas mental sebagai kebalikan dari aktifitas jasmani yang merupakan dasr untuk untuk mulai berfikir dalam aktifitasnya.

c. Konservasi

Konservasi adalah salah satu kemampuan yang penting yang dapat mengembangkan berbagai operasi pada tahap konkrit. Dengan kata lain konservasi adalah kemampuan untuk mengenal atau mengetahui bahwa dua bilangan yang sama akan tetap sama dalam substansi berat atau volume selama tidak ditambah atau dikurangi.

Belajar pada hakekatnya merupakan proses perubahan di dalam kepribadian yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, dan kepandaian. Perubahan ini bersifat menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.

A. Kerangka Teoritis

Model pendekatan pembelajaran yang dilaksanakan yakni model pembelajarn CTL untuk melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran yang mana sasaran akhirnya adalah peningkatan hasil belajar. Menurut Kunandar (2009:305), menyatakan bahwa ada tujuh langkah yang harus ada dalam pembelajaran kontekstual, dapat dirincikan sebagai berikut:

1. Konstruktivis. Artinya bahwa dalam pembelajaran kontesktual harus dapat membangun dan membentuk konsep atau pengetahuan baru.
2. Menemukan. Artinya dalam pembelajaran kontekstual harus ada penemuan suatu konsep atau pengetahuan baru dari proses yang dilakukan sendiri oleh siswa.
3. Bertanya. Dalam pembelajaran harus muncul banyak pertanyaan untuk mengiring siswa dalam menentukan konsep baru.

4. Permodelan. Dalam pembelajaran kontekstual harus ada contoh atau model yang dijadikan media dalam pembelajaran tersebut, khususnya bidang keterampilan.
5. Masyarakat Belajar. Dalam pembelajaran kontekstual harus dapat diciptakan masyarakat belajar. Dalam hal ini siswa belajar dalam bentuk kelompok untuk melakukan kerja sama.
6. Refleksi. Artinya bahwa konsep pengetahuan yang telah ditemukan dapat direfleksikan agar memiliki makna dalam kehidupan siswa.
7. Penilaian Sebenarnya. Pembelajaran kontekstual harus dinilai berdasarkan kenyataan yang ada (proses dan hasil) melalui berbagai macam alat dan jenis penilaian.

Berdasarkan hasil yang dicapai dapat dinyatakan bahwa siswa telah belajar melalui pendekatan CTL sesuai dengan yang diterapkan. Ini dapat dilihat bahwa hasil belajar sudah sesuai dengan apa yang diharapkan. Karena dalam belajar melalui pendekatan CTL siswa belajar sendiri dalam kelompok yang memiliki kemampuan berbeda.

Pada siklus II siswa sudah nampak aktif dan bersemangat dalam belajar. Siswa sudah memahami cara belajar menyelesaikan soal operasi hitung campuran melalui pendekatan CTL.

Pada siklus II ini peneliti juga memberikan tes. Dari analisis penelitian siklus II nilai rata-rata siswa sudah mencapai 71,91. Berdasarkan hasil pengamatan selama pelaksanaan siklus II, maka yang diperoleh dari pelaksanaan siklus II sudah mencapai target yang diinginkan dan peneliti sudah dikatakan berhasil dalam usaha meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV SDN 08 Ranah Batahan.

BAB V

SIMPUL DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasan tentang upaya peningkatan pembelajaran Matematika dengan menggunakan **Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* Di kelas IV SDN 08 Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat** dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Rancangan pembelajaran matematika untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan **Pendekatan *Contextual Teaching And***

Learning Di kelas IV SDN 08 Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat

Rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran CTL. Selain itu juga guru menyiapkan media dan alat pembelajaran yang sesuai dengan materi agar siswa dapat termotivasi ketika belajar. Guru juga membimbing siswa dalam belajar kelompok saat proses pembelajaran. Hasil penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada siklus I masih di temukan kekurangan- kekurangan yaitu rumusan tujuan pembelajaran belum berurutan secara logis dari yang mudah ke yang sukar, materi ajar tidak sesuai dengan alokasi waktu, pengorganisasian materi ajar belum sesuai dengan alokasi waktu, kemuktahiran belum ada, soal belum lengkap dengan pengskoran. Sehingga diperoleh nilai 78,57%(baik). Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II persentase keberhasilan menjadi 85,71%(sangat baik). Dengan demikian terjadi peningkatan guru dalam merencanakan pelaksanaan pembelajaran.

2. Pelaksanaan pembelajaran matematika untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan ***Pendekatan Contextual Teaching And Learning Di kelas IV SDN 08 Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Bara***

Rencana pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan langkah- langkah pembelajaran matematika dengan menggunakan CTL. Dalam penilaian pelaksanaan dari aktifitas guru pada siklus I masih ditemukan kekurangan –kekurangan., sehingga diperoleh hasil 64,3%